

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah yang luas dan sumber daya alam yang melimpah, serta dikenal sebagai negara agraris. Sektor pertanian tetap menjadi salah satu potensi ekonomi Indonesia yang paling penting, dengan kemandirian pangan yang dapat dicapai. Sektor ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga menjadi solusi utama ketika persediaan bahan pangan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Mengingat kondisi tanah Indonesia yang subur, sektor pertanian memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, perhatian lebih besar perlu diberikan pada sektor ini untuk meningkatkan produksi pertanian dan mendorong industri pertanian ke tingkat yang lebih maju (Sari, 2022).

Sektor pertanian terdiri atas berbagai subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, kehutanan, perikanan, perkebunan, dan jasa pertanian. Masing-masing subsektor tersebut memainkan peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, serta berkontribusi sebagai sumber penerimaan devisa negara. Selain itu, sektor pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor industri, karena sebagian besar bahan baku yang digunakan dalam proses produksi industri berasal dari hasil pertanian (Nadziroh, 2020).

Padi merupakan salah satu komoditas utama di sektor pertanian yang secara luas dibudidayakan oleh masyarakat lokal di Indonesia, termasuk di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang berperan sebagai salah satu sentra utama produksi padi. Kabupaten ini memiliki areal persawahan yang cukup luas serta menyimpan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya pada sektor pertanian.

Petani di Desa Ponre-Ponre memperoleh pendapatan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan subsistensial serta menunjang peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Mayoritas petani mengusahakan budidaya padi di lahan milik sendiri, dengan menghasilkan padi berkualitas melalui pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan penerapan pengelolaan yang baik. Kegiatan ini menjadi sumber utama pendapatan mereka dari sektor produksi pertanian.

Namun, meskipun budidaya padi merupakan kegiatan pertanian yang penting, pendapatan petani masih menjadi masalah serius. Banyak petani yang tinggal di pedesaan yang bergerak dalam sektor pertanian, akan tetapi pendapatan yang diperoleh seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tantangan yang dihadapi petani padi dalam meningkatkan produksi berkisar pada masalah luas lahan, input produksi, dan harga jual. Meskipun bertani dianggap masuk akal dari segi biaya dan pendapatan, pendapatan yang diperoleh seringkali tidak sebanding dengan biaya hidup, sehingga petani harus berupaya untuk mencari sumber penghasilan tambahan.

Menurut Tanjung *et al.*, (2022), meskipun penerimaan dan biaya usahatani telah berada pada tingkat yang diharapkan, peningkatan luas lahan tanam serta penambahan modal menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, khususnya bagi petani dengan skala usaha kecil. Upaya tersebut dinilai esensial agar pendapatan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani (Tanjung *et al.*, 2021).

Dengan demikian, variabilitas pendapatan petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain luas lahan, biaya produksi, volume hasil panen, serta harga jual. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai studi deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Ponre-Ponre, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Ponre-Ponre, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Ponre-Ponre, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1 Bagi penulis, penelitian ini memperluas ilmu pengetahuan dan memberikan kesempatan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh dibangku perkuliahan.
- 2 Bagi Petani, dengan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi kepada petani tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami aspek mana dari praktik pertanian yang perlu ditingkatkan atau diperluas untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan tersebut mencerminkan imbalan atas kontribusi tenaga kerja, modal, serta pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga petani. Bentuk dan besaran pendapatan memiliki fungsi utama sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus memberikan kepuasan bagi petani untuk mempertahankan dan melanjutkan aktivitas usahatannya (Arfah *et al.*, 2020).

Pendapatan petani umumnya berasal dari usaha produksi pertanian. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari penggunaan faktor-faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, dan modal.

Menurut Putong (2015), pendapatan merupakan imbalan atas jasa yang diberikan kepada pihak lain, dimana setiap individu memperoleh penghasilan sebagai hasil dari kontribusinya dalam membantu orang lain. Pendapatan pribadi meliputi seluruh jenis penerimaan, termasuk pendapatan pasif yang diperoleh tanpa adanya aktivitas langsung dari individu tersebut, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan juga diartikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa dalam suatu unit usaha. Selain itu, perlu dibedakan antara pendapatan (*revenue*) dan penghasilan (*income*), dimana pendapatan merujuk pada jumlah bruto sebelum dikurangi biaya dan beban, sedangkan penghasilan merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi seluruh biaya dan beban yang terkait (Susanti, 2016).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004:57) yang dikutip dalam Sari (2019) dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: pertama, pendapatan kotor yang merupakan total pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani selama satu tahun. Pendapatan ini dihitung berdasarkan hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah sesuai dengan harga per satuan berat pada saat panen. Kedua, pendapatan bersih yang merupakan pendapatan total petani selama satu tahun setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi tersebut mencakup biaya nyata untuk tenaga kerja dan biaya nyata untuk sarana produksi.

Menurut Soekartawi (2002) yang dikutip dalam Juardi *et al.*, (2022), pendapatan petani padi dapat dihitung sebagai selisih antara total penerimaan (TR) dengan seluruh biaya (TC) yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi (Q) dan harga jual (P), sedangkan biaya mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan usahatani tersebut. Biaya tersebut terdiri atas total biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) yang berubah sesuai dengan tingkat produksi.

Petani memiliki ekspektasi untuk memperoleh pendapatan yang memadai dari aktivitas pertanian mereka. Pencapaian target produksi akan memberikan manfaat nyata berupa peningkatan *output* dan produktivitas pertanian. Secara linear, peningkatan hasil panen akan berdampak langsung pada kenaikan pendapatan petani, yang kemudian dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Dinamika kebutuhan hidup yang terus meningkat justru menjadi stimulus bagi petani untuk

mengoptimalkan pendapatan melalui berbagai upaya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani.

Menurut Sukmayanto *et al.*, (2022), suatu aktivitas usahatani padi dianggap menguntungkan apabila total penerimaan yang diperoleh melebihi total biaya yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini, pendapatan usahatani padi diukur berdasarkan satu musim tanam atau periode tanam pertama. Pendapatan tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yakni pendapatan usahatani berdasarkan biaya tunai dan pendapatan usahatani berdasarkan biaya total. Pendapatan usahatani atas biaya tunai dihitung dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya tunai yang dikeluarkan dalam usahatani. Sedangkan, pendapatan usahatani atas biaya total diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya produksi, baik biaya tunai maupun non-tunai.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi

2.2.1 Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan pertanian, karena lahan berfungsi sebagai media dasar dalam proses produksi pertanian. Kapasitas dan tipe lahan menjadi indikator penting yang menentukan keberhasilan usaha tani. Peran lahan sangat signifikan terhadap pendapatan petani; semakin luas lahan yang dikelola, maka potensi hasil yang dapat diperoleh cenderung semakin besar.

Menurut Sari (2019), lahan dalam usaha tani berfungsi sebagai media produksi sekaligus tempat tinggal bagi keluarga petani. Faktor tingkat kesuburan dan luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas padi. Selain itu, besaran luas lahan usaha tani turut menentukan kemampuan petani dalam menerapkan berbagai teknik produksi. Keterbatasan luas lahan yang relatif kecil menyebabkan petani menghadapi kesulitan dalam mengembangkan diversifikasi usaha, karena mereka tidak memiliki kebebasan untuk memilih kombinasi usaha yang paling optimal dan menguntungkan.

Tukidal dalam Usman dan Juliyani (2018) mengemukakan bahwa lahan merupakan sepetak tanah yang mencakup aspek ukuran wilayah, sedimentasi, pemetaan, pengairan, vegetasi, dan fauna, yang secara simultan berinteraksi dengan aktivitas manusia sehingga memengaruhi pemanfaatannya baik saat ini maupun di masa mendatang. Selanjutnya, Usman dan Juliyani (2018) mendefinisikan luas lahan sebagai gambaran dari area yang digunakan untuk produksi hasil pertanian. Besarnya luas lahan yang dikuasai oleh petani berpengaruh terhadap tingkat produksi yang diperoleh, yang pada gilirannya turut menentukan volume ekspor. Oleh sebab itu, luas lahan dapat dipandang sebagai variabel krusial yang menentukan besarnya produksi padi.

2.2.2 Biaya Produksi

Simamora (2002:36) menyatakan bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang bagi suatu organisasi. Produksi didefinisikan sebagai proses transformasi input menjadi output, dimana kegiatan ekonomi ini biasanya dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi. Proses produksi berlangsung secara kontinu dan berulang dengan efisiensi tinggi, sehingga menghasilkan output yang sesuai dengan spesifikasi desain yang telah ditentukan

berdasarkan kebutuhan pasar (Heizer, 2014). Sementara itu, biaya produksi merujuk pada seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan (Mulyadi, 1995:14 dalam Nisa dan Suprayitno, 2020).

Menurut Astuti (2013) yang dikutip dalam Haris *et al.*, (2021), biaya didefinisikan sebagai nilai pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tertentu. Berdasarkan kerangka waktu, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek meliputi biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan pada jangka panjang seluruh biaya dianggap sebagai biaya variabel. Selain itu, biaya usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah penggunaan input, harga input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, serta intensitas pengelolaan usahatani.

Faktor biaya produksi memegang peranan krusial dalam keberhasilan pengembangan usaha pertanian. Hal ini dikarenakan petani tidak dapat melepaskan diri dari pengeluaran biaya produksi dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Semakin besar biaya yang diinvestasikan oleh petani dalam mengembangkan usaha pertanian, maka potensi peningkatan hasil produksi yang diperoleh juga semakin besar. Dengan demikian, panen yang berhasil akan memberikan hasil produksi yang lebih tinggi serta pendapatan yang meningkat bagi petani.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:50), biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang terkait dengan proses pembuatan barang dan penyediaan jasa. Sementara itu, Mulyadi (2013:14) mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau diperkirakan akan terjadi demi mencapai tujuan tertentu.

2.2.3 Harga jual

Harga jual merupakan kompensasi berupa uang atau barang yang diperlukan untuk memperoleh kombinasi barang atau jasa tertentu. Menurut Mulyadi (2001:78) yang dikutip dalam Nisa dan Suprayitno (2020), secara prinsip harga jual harus mampu menutupi seluruh biaya produksi sekaligus memberikan laba yang wajar. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan (Andilan *et al.*, 2021).

Faktor harga menjadi pendorong utama bagi produsen dan petani untuk meningkatkan volume produksi dalam sektor pertanian, karena adanya persaingan serta harga yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani. Permintaan terhadap suatu barang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh harga yang berlaku. Semakin rendah harga suatu barang, maka permintaan terhadap barang tersebut cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila harga suatu barang meningkat, maka permintaan terhadap barang tersebut akan mengalami penurunan.

Komara dan Sudarman (2016) menyatakan bahwa harga jual merupakan nilai moneter yang dikenakan kepada pembeli atau konsumen guna menutupi seluruh biaya produksi serta memperoleh laba yang diharapkan. Sebaliknya, Lasene (2013) menjelaskan bahwa harga jual diperoleh dari penjumlahan biaya produksi dan biaya non-produksi, yang kemudian ditambah dengan persentase laba yang diinginkan.

Dampak harga pasar juga sangat penting dalam menentukan keuntungan. Jika biaya produksi dapat dikendalikan dengan baik dan harga jual padi meningkat atau tetap stabil, maka petani akan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika biaya produksi tinggi dan harga jual rendah, keuntungan akan tertekan (Paramitha, 2018) dalam Ratnasari (2025).

Harga jual gabah dan beras dapat berfluktuasi tergantung pada kondisi pasar. Faktor-faktor seperti penawaran dan permintaan, kebijakan pemerintah, dan harga komoditas lain dapat mempengaruhi harga jual padi dan beras. Harga jual yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani, sedangkan harga jual yang rendah akan mengurangi pendapatan. Kemampuan petani untuk bernegosiasi harga dan akses ke pasar yang menguntungkan juga mempengaruhi pendapatan. Petani yang memiliki akses langsung ke pasar atau yang dapat menjual produk mereka melalui kontrak pemasaran dapat memperoleh harga yang lebih baik (Maula, 2023) dalam Ratnasari (2025).

2.2.4 Produksi

Produksi didefinisikan sebagai suatu proses menciptakan, menghasilkan, atau meningkatkan nilai guna suatu barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan individu atau institusi (produsen). Dalam konteks perekonomian, produksi memegang peranan krusial, termasuk pada sektor usahatani padi. Para petani padi senantiasa berupaya meningkatkan hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, seringkali terdapat disparitas antara harapan produksi dengan realitas di lapangan. Ketidakesesuaian antara produksi aktual dengan target yang diinginkan mendorong perlunya evaluasi sistematis terhadap proses usaha tani guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Untuk mencapai tingkat produksi yang optimal, diperlukan pemanfaatan faktor-faktor produksi secara menyeluruh. Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia yang mendukung hal ini adalah program Panca Usaha Tani, yang mencakup berbagai aspek penting, antara lain penggunaan bibit unggul, pengelolaan tanah yang tepat, pemilihan pupuk yang komprehensif, pengendalian hama dan penyakit, serta pengelolaan pengairan atau irigasi yang efektif (Gunawan, 2018).

Tingkat keberhasilan produksi padi dapat dievaluasi melalui dua aspek utama: kualitas hasil panen dan kuantitas produksi. Kualitas produk yang unggul akan memberikan daya saing di pasar, khususnya dalam proses pemasaran hasil pertanian. Di sisi lain, volume produksi yang tinggi berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Namun dalam praktiknya, sering terjadi ketidakstabilan antara kedua faktor ini terkadang produksi melimpah tetapi kualitas menurun, atau sebaliknya. Bahkan terdapat kasus dimana kedua indikator tersebut mengalami penurunan secara simultan. Situasi terburuk terjadi ketika realisasi produksi menyimpang signifikan dari proyeksi awal atau mengalami kegagalan panen total.

Rendahnya tingkat produksi seringkali disebabkan oleh penggunaan pupuk yang tidak optimal atau tidak sesuai dengan takaran yang direkomendasikan. Fenomena ini umumnya terjadi akibat dua faktor utama: 1) Keterbatasan modal usaha, yang memaksa petani untuk mengurangi biaya produksi, termasuk dalam pemilihan dan penggunaan pupuk. 2) Rendahnya kompetensi tenaga kerja, dimana pengelola lahan kurang

memahami pedoman teknis penggunaan pupuk yang tepat, sehingga berdampak pada efisiensi dan produktivitas yang suboptimal. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan pada akhirnya mengakibatkan hasil produksi yang tidak maksimal.

2.3 Usahatani

Usahatani adalah bidang studi yang berfokus pada bagaimana petani mengelola input produksi untuk mencapai hasil pertanian yang optimal. Usahatani mencakup pengorganisasian sumber daya seperti lahan, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida untuk memaksimalkan efisiensi dan keuntungan dalam operasi pertanian.

Ilmu usaha tani merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara seseorang mengelola dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi, seperti lahan dan lingkungan alam sekitarnya, sebagai modal utama agar dapat memberikan manfaat secara optimal. Sebagai suatu disiplin ilmu, ilmu usaha tani fokus pada cara-cara petani dalam menentukan serta mengorganisasikan pemanfaatan faktor produksi secara efektif dan efisien, sehingga kegiatan usahatani dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal (Irawati, 2019 dalam Haris *et al.*, 2021).

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana individu mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien untuk mencapai keuntungan optimal dalam periode waktu tertentu. Pengalokasian sumber daya dikatakan efektif apabila petani mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal, sedangkan efisiensi tercapai ketika pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan input yang digunakan (Soekartawi, 1995 dalam Darwis, 2017).